

Konstruksi Berita Pelecehan Seksual pada Pegawai KPI di Media Daring CNN Indonesia dan Kompas.com

Aisyah Asharini Nur Fadilah¹, Hendra Setiawan²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa, Karawang
Email: aisyahasharini2@gmail.com

Submitted: 10 Agustus 2021 | Accepted: 30 Desember 2021 | Published: 31 Desember 2021

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>

DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v5i1.2051>

Abstract

There's a lot of news spreading around about sexual harassment in this current situation, this is happening because society has woken an awareness about the many forms of sexual harassment. Mass media should become the objective resource of information about sexual harassment news. In this research, Zhongdang Pan dan Gerald. M. Kosicki's framing theory became the instrument to reveal what's laying behind news narration, including the ideology of one mass media and how they address the news in the writing process. A qualitative method has become the selected method for this research, at the end of the breakdown, there are the news framing differences between these two mass media, CNN Indonesia and Kompas.com. CNN Indonesia hasn't validated the sexual harassment case that happened at KPI, meanwhile, Kompas.com curated valuable resources such as Komnas Perempuan to confirm that sexual harassment could happen to everyone despite their gender. This research purpose is to assist data about the construction in the writing process of the news, the way mass media conduct the story isn't always unmodified.

Keywords: news framing, sexual harassment, mass media

Abstrak

Berita mengenai pelecehan seksual menjadi salah satu topik yang semakin banyak diangkat karena banyak pula masyarakat yang mulai sadar akan bentuk kekerasan seksual. Pemberitaan yang diliput media massa menjadi salah satu sumber informasi yang seharusnya akurat dalam mengemas topik pelecehan seksual. Dalam penelitian ini, teori framing Zhongdang Pan dan Gerald. M. Kosicki menjadi alat untuk membedah pemberitaan pelecehan seksual yang terjadi di KPI untuk mendapatkan hasil berupa ideologi dan kemana berita diarahkan oleh wartawan. Menggunakan metode kualitatif, peneliti menemukan hasil akhir dengan membandingkan pemberitaan yang diliput CNN Indonesia dan Kompas.com. Realitas perihal pelecehan seksual yang dikonstruksi oleh CNN Indonesia mendelegitimasi kebenaran pelecehan yang terjadi, sementara Kompas.com menggunakan Komnas Perempuan sebagai narasumber untuk membuktikan bahwa pelecehan seksual bisa dialami oleh setiap gender. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data bahwa pemberitaan tidak sepenuhnya murni fakta sebagaimana yang terjadi di lokasi, melainkan ada penonjolan pada aspek yang diinginkan dan penggiringan narasi agar terbentuk suatu realitas yang bisa mengarahkan masyarakat untuk mempercayainya.

Kata Kunci: pembedaan berita, pelecehan seksual, media massa

A. Pendahuluan

Kekerasan seksual selalu menjadi mimpi buruk bagi perempuan di seluruh dunia, terutama di Indonesia yang merupakan salah satu negara bagian Asia Tenggara. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), Asia Tenggara memiliki persentase pelecehan seksual sebanyak 21% setelah Afrika dan Asia Selatan di angka 33% s.d 51%. Komnas Perempuan telah merekam jejak kekerasan seksual dalam Catatan Tahunan (CATAHU) setiap tahunnya. Pada CATAHU periode 2021, terdapat 2.389 kasus yang dilaporkan. Kasus ini terbagi menjadi dua kategori, sebanyak 2.134 merupakan kekerasan seksual berbasis gender dan 255 kasus lainnya tidak berbasis gender. Dalam kasus kekerasan seksual berbasis gender, terdapat kekerasan terhadap perempuan sebanyak 6.480 kasus di ranah personal.

Permasalahan yang muncul adalah media massa menjadi sumber utama dalam pemberitaan informasi pelecehan seksual kepada masyarakat, namun sangat disayangkan banyak media massa yang menjadikan korban kekerasan seksual menjadi korban kedua kalinya dalam peliputan berita yang disajikan. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dan memojokkan korban inilah yang menjadi masalahnya. Media massa menggunakan penggunaan diksi tertentu maupun gaya bahasa yang tidak diperlukan dalam mengemas sebuah berita. Gaya bahasa yang biasa digunakan dalam headline berita adalah eufemisme dan disfemisme. Eufemisme dikenal dengan gaya bahasa yang memperhalus suatu kata yang dirasa tidak sopan dan terlalu kasar, sementara disfemisme adalah gaya bahasa yang mengeksplisitkan bahasa yang halus sehingga memberikan kesan dramatis dan membentuk bingkai yang menarik untuk dibaca.

Namun penggunaan dua jenis gaya bahasa ini acapkali disalahgunakan. Eufemisme dalam *headline* berita sering digunakan untuk menghapuskan rasa tanggung jawab dan membenarkan perbuatan yang salah. Contoh dalam judul *Pemerintah Pastikan Penyandang Disabilitas yang Jadi Korban Rudapaksa di Bima Dapat Perlindungan*. Penggunaan kata *rudapaksa* tidak memperjelas perbuatan apa yang terjadi dan dilakukan, karena 1) tidak lugas dan jarang diketahui, 2) menghilangkan urgensi dari isi berita, dan 3) memperhalus perbuatan yang sebenarnya memiliki dampak dan pertanggung jawaban yang besar. Adapun disfemisme pada contoh *Akun WhatsApp Anda Terancam Dimatikan, Ada Syarat dan Ketentuan Baru*. Pada *headline* ini tidak ada kata yang terasa dilebih-lebihkan, namun kata *dimatikan* menjadi penyebab masyarakat tertarik untuk membacanya. Padahal ketika dibaca keseluruhan, berita ini tidak membahas tentang akun yang dimatikan. Disfemisme memberikan unsur yang sensasional dan bisa mengakibatkan miskonsepsi dengan isi berita atau biasa dikenal dengan judul yang *clickbait*.

Karenanya, media massa sebagai wadah informasi, pemberitaan mempunyai peran besar dalam menyampaikan berita dengan cara mengonstruksinya ke dalam bentuk yang diinginkan wartawan itu sendiri. Dilatarbelakangi oleh permasalahan media massa di era digital dan pembingkaiian berita pada kasus kekerasan seksual, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengupas ideologi dari media Kompas.com dan CNN Indonesia berdasarkan dari penyajian berita, serta keberpihakan wartawan dalam mengemas narasi kekerasan seksual. Karena pemberitaan kasus kekerasan seksual sangat banyak, peneliti membatasi permasalahan topik kekerasan seksual pada kasus yang dilakukan oleh pegawai KPI kepada rekan kerjanya. Dengan pertimbangan kekerasan seksual di KPI menjadi salah satu kacamata dari spektrum kekerasan seksual yang beragam. Penelitian ini didasari oleh anggapan bahwa CNN Indonesia dan Kompas.com memiliki perspektif yang berbeda dalam mengemas berita dengan topik kekerasan seksual.

B. Tinjauan Pustaka

Dalam Fu'ady (2011) kekerasan seksual merupakan tindakan yang mengarah pada ajakan seksual tanpa persetujuan. Asosiasi Psikologi Amerika juga menyatakan hal yang senada bahwa kekerasan seksual adalah tindakan seksual yang tidak diinginkan, di mana korban dipaksa, diancam, dan dieksploitasi. Sementara dalam Komnas Perempuan sendiri mengategorikan kekerasan seksual ke dalam 15 bentuk, yaitu 1) perkosaan, 2) intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, 3) pelecehan seksual, 4) eksploitasi seksual, 5) perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, 6) prostitusi paksa, 7) perbudakan seksual, 8) pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung, 9) pemaksaan kehamilan, 10) pemaksaan aborsi, 11) pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, 12) penyiksaan seksual, 13) penghukuman tidak manusiawi bernuansa seksual, 14) praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, dan 15) kontrol seksual termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.

Sumadiria (2011) menjelaskan bahwa media massa atau pers merupakan salah satu bentuk dari kegiatan jurnalistik, kegiatan ini meliputi persiapan naiknya sebuah berita, mulai dari proses meliput, mengedit, menulis, hingga penerbitan. Media massa menjadi andalan masyarakat dalam memperoleh informasi yang terjadi di dalam negeri hingga internasional. Ditambah zaman yang serba cepat, media massa tidak lagi didominasi oleh penerbitan jenis lama, yaitu menggunakan kertas dan dibatasi pada konten tertentu dalam periode terbatas. Melainkan bisa melalui terbitan dalam jaringan (daring) menggunakan internet dan bisa diperoleh dengan cepat.

Proses perubahan media massa cetak menjadi media massa daring atau daring diidentifikasi sebagai mediamorfosis dalam Olusola dkk (2017). Berkenaan dengan cepatnya informasi yang didistribusikan kepada masyarakat di dunia digital, sering ditemukan bahwa media massa tidak lagi terpaku pada ketentuan bahasa jurnalistik (Chaer, 2010) dan melepas pedoman kode etik jurnalistik yang telah diatur dalam UU Pers No. 40 Tahun 1999.

Penggunaan bahasa dalam pemberitaan memang harus dikemas dengan menarik menggunakan gaya bahasa dan bisa ditransformasi sedemikian rupa agar menimbulkan rasa ingin tahu dari pembaca. Namun penggunaan gaya bahasa yang tidak sesuai bisa mengakibatkan perbedaan makna yang ditangkap oleh masyarakat ketika mengonsumsi berita tersebut.

Seperti dalam penelitian yang dikaji oleh Indainanto (2020), figur Lucinta Luna sebagai tokoh transpuan Indonesia dikedirikan pengalamannya oleh Viva.co.id. Dalam pemberitaan perihal pelecehan yang dialami Lucinta Luna, Viva.co.id menjadikan narasi maskulinitas yang ada pada diri Lucinta Luna sebagai alasan bahwa dia masih memiliki kemampuan untuk melawan pelecehan yang dialaminya. Berita primer yang ditekankan bukan berasal dari kasus pelecehan itu sendiri, melainkan membangun citra bahwa Lucinta Luna merupakan pribadi yang kontroversi dan memiliki banyak drama dalam dunia hiburan. Pengemasan berita pun ditekankan dengan kalimat yang vulgar dan menghilangkan urgensi pelecehan yang bisa terjadi di mana pun dan dialami oleh siapapun. Dalam hal ini Viva.co.id tidak memiliki peran dalam mendukung korban kekerasan seksual dan menempatkan perilaku korban sebagai sumber dari kejadian yang dialaminya.

Media massa sebagai salah satu sumber valid yang mengemas pemberitaan dan menyampaikan informasi, justru sering kali menjadikan perempuan atau korban kekerasan seksual sebagai peran yang disalahkan dalam pemberitaan (Harnia 2021 ; Rahayu, 2018 ; Martalena, 2019). Proses pembentukan berita yang membuat pembaca menjadi terfokus pada satu narasi dan membentuk sebuah perspektif merupakan sebuah bentuk konstruksi realitas sosial. Eriyanto (2020) mengungkapkan konsep konstruksionisme dicetuskan oleh seorang ahli sosiologi Peter L. Berger, bersama dengan Thomas Luckman. Teori konstruksi ini

dikaitkan dengan fakta sosial dan definisi sosial. Secara sederhana, konstruksionisme ini membentuk persepsi manusia berdasarkan elemen tertentu.

Dalam mengupas apa yang dikonstruksi oleh sebuah media, membutuhkan sebuah alat analisis yang disebut dengan teori pembingkai berita atau teori framing. Sobur (2018) menjelaskan bahwa framing digunakan untuk membedah ideologi media saat mengonstruksi sebuah fakta. Analisis framing berguna untuk mengupas hal apa yang ditonjolkan dalam sebuah pemberitaan, melalui proses mencermati makna, menggiring perspektif pembaca, hingga mengidentifikasi kemungkinan adanya agenda tertentu.

C. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Konstruksi Berita Pelecehan Seksual pada Pegawai KPI di Media Daring CNN Indonesia dan Kompas.com” ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014) merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis yang mendeskripsikan orang-orang atau perilaku yang diamati oleh peneliti. Moleong (2014) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian atau fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dan hal lainnya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang diinformasikan secara ringkas mengenai materi dan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi subyek/bahan yang diteliti, alat yang digunakan, rancangan percobaan atau desain yang digunakan, teknik pengambilan sampel, variabel yang akan diukur, teknik pengambilan data, analisis dan model statistik yang digunakan.

Dalam penelitian ini, akan membahas melalui proses pendeskripsian terkait pembingkai berita yang disajikan oleh CNN Indonesia dan Kompas.com perihal topik kekerasan seksual yang terjadi di KPI Indonesia. Penelitian ini juga akan memberikan hasil akhir berupa perbandingan antara pembingkai berita yang dibuat oleh wartawan CNN Indonesia dan Kompas.com. Karena menyampaikan hasil yang berupa narasi perbandingan, penelitian ini masuk dalam jenis penelitian komparatif. Moleong (2014) memberi pengertian bahwa penelitian komparatif merupakan penelitian yang di mana memberikan hasil pembandingan antara satu variabel dengan variabel lain, atau pada satu sampel dengan sampel yang berbeda atau pada periode yang berbeda.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu CNN Indonesia dan Kompas.com dengan objek penelitiannya adalah berita pelecehan seksual di lingkungan kerja KPI. Peneliti memilih CNN Indonesia dan Kompas.com dengan teknik purposive sampling, dalam Sugiyono (2016) teknik ini merupakan teknik pengambilan sumber data yang didasari oleh pertimbangan sendiri.

Sementara pertimbangan yang mendasari peneliti memilih dua media tersebut adalah 1) CNN Indonesia merupakan media daring yang lahir dari CNN Amerika, 2) Kompas.com merupakan media daring yang berasal dari media massa terpanjang umur (Tapsell, 2017) di Indonesia, yaitu Harian Kompas, dan 3) adanya anggapan bahwa CNN Indonesia dan Kompas.com memiliki pembingkai berita yang berbeda karena memiliki kedua latar belakang yang berbeda.

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang berupa berita pelecehan seksual dari CNN Indonesia dan Kompas.com diambil dengan teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan metode pengambilan yang mendokumentasikan sumber data yang bisa berupa foto, tulisan, catatan sejarah, hingga karya dari seseorang. Peneliti di sini mendokumentasikan satu artikel dari masing-masing media.

Objek penelitian yang berupa berita pelecehan seksual dari CNN Indonesia dan

Kompas.com akan dianalisis berdasarkan teori framing. Dalam teori framing sendiri, banyak perspektif yang beragam. Namun peneliti menggunakan teori dari Zhongdang Pan dan Gerald. M. Kosicki karena teori perspektif ini merupakan teori yang membahas lebih dalam dari kacamata ilmu bahasa.

Adapun perangkat framing yang digunakan Zhongdang Pan dan Gerald. M. Kosicki diantaranya, 1) struktur sintaksis, bagaimana wartawan menyusun fakta berita, 2) struktur skrip, bagaimana wartawan mengisahkan fakta, 3) struktur tematik, cara wartawan menuliskan fakta, dan 4) struktur retorik, cara wartawan menonjolkan sebuah bagian tertentu.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Berita dari Media Daring Kompas.com

Judul: *Dugaan Pelecehan Seksual ke Pegawai KPI, Kekerasan Seksual Bisa Dialami Gender Apapun*

Struktur Sintaksis

Dalam struktur sintaksis, pertama ada *headline* yang dikemas sedemikian rupa oleh wartawan. *Headline* dalam berita kekerasan seksual di media daring Kompas.com dikemas dengan menonjolkan validitas bahwa kekerasan seksual bisa terjadi pada siapapun tanpa memandang gender. Lalu bagian *lead* yang bernada sama dengan *headline* berita, yaitu memvalidasi ulang bahwa kekerasan seksual bisa terjadi tanpa memandang gender, baik perempuan maupun laki-laki, atau non-biner. Latar informasi yang disajikan oleh wartawan didapatkan dari sumber yang berwenang dan mempunyai kuasa untuk berkomentar dalam ranah pelecehan seksual, yaitu Komnas Perempuan.

Adapun wartawan mengutip pendapat salah seorang dari Komnas Perempuan, yaitu seorang komisioner dari lembaga yang bersangkutan, Siti Aminah Tardi. Wartawan mengutip empat kali pendapat Siti Aminah Tardi yang mengungkapkan bahwa kekerasan seksual bisa terjadi pada siapapun serta urgensi pengesahan RUU-PPKS agar ada payung hukum yang kuat untuk melindungi korban kekerasan seksual. Sebagai bukti adanya dugaan kekerasan seksual, wartawan mengutip asal informasi yang mana berasal dari media sosial, berupa surat dari MS, korban perundungan dan kekerasan seksual.

Di bagian penutup, wartawan memasukkan kalimat tidak langsung yang bersumber dari Ketua KPI Pusat yaitu Agung Suprio yang menyampaikan perihal dukungan dan fasilitas hukum dalam mendampingi MS selama proses investigasi. Merupakan bagian yang menyajikan bagian data dan informasi hasil analisis/penelaahan, serta perbandingan dan sistesis hasil penelitian berdasarkan pemikiran mutakhir yang diperoleh dari kepustakaan. Hasil dan pembahasan memuat gambaran yang jelas tentang kajian atau hasil penelitian yang dikaitkan dengan rumusan masalah serta hasil penelitian sejenis yang telah dipublikasikan sebelumnya. Diskusi mengenai hasil kajian atau penelitian diuraikan pada bagian ini.

Struktur Skrip

Dalam struktur skrip, Kompas.com mengemas pemberitaan cukup lengkap berdasarkan 5W+1H. Adapun penjelasannya dalam tabel berikut.

| No. | Stuktur | Penjelas |
|-----|---------|--|
| 1. | What | Adanya dugaan kekerasan seksual di KPI |
| 2. | When | Pertama diidentifikasi pada 1 September 2021 setelah informasi menyebar di media sosial |
| 3. | Who | Pelaku merupakan pegawai laki-laki di KPI dan korban pun berjenis kelamin yang sama dan berstatus sebagai pegawai KPI juga |
| 4. | Why | Kekerasan seksual dijelaskan berakar dari relasi kuasa yang timpang |
| 5. | Where | Kasus kekerasan seksual terjadi di KPI |
| 6. | How | Korban dilecehkan secara fisik dan seksual, serta menerima tindakan perundungan. |

Table 1. Struktur dan Penjelasan Berita

Dalam berita kekerasan seksual yang dikemas Kompas.com, hal primer yang dibahas adalah bagaimana kekerasan seksual bisa dialami oleh siapapun tanpa memandang gender, dari narasi yang terbentuk Kompas.com juga memvalidasi kejadian tersebut dengan mengemasnya secara lengkap dalam struktur berita yang dijabarkan dalam tabel.

Struktur Tematik

Berita disajikan dengan paragraf sejumlah 17 paragraf, 4 diantaranya adalah kutipan. Berdasarkan kasus yang diangkat yaitu kekerasan seksual yang terjadi di KPI, wartawan mengemas lima garis besar yang dibahas dalam berita. Adapun lima garis besar tersebut adalah, 1) validasi pelecehan seksual yang bisa dialami siapapun, disebutkan dalam headline dan mengutip pendapat dari Komisioner Komnas Perempuan, 2) stigma laki-laki yang ada di masyarakat, bagaimana masyarakat mengharuskan laki-laki untuk bersikap keras dan tidak cengeng, serta persepsi yang mewajarkan laki-laki apabila mengeluarkan candaan bernuansa seksual, dijelaskan pada narasi yang berasal dari Komisioner Komnas Perempuan, 3) darurat pengesahan RUU-PKS sebagai payung hukum yang kuat untuk melindungi korban kekerasan seksual, dituliskan berdasarkan informasi dari Komisioner Komnas Perempuan, 4) adanya dampak yang MS rasakan sebagai korban kekerasan seksual, MS mengalami pelecehan seksual dan juga perundungan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari surat yang beredar di media sosial, MS mengalami gangguan fisik dan psikologis, terakhir 5) ditutup dengan janji KPI untuk mendampingi pemulihan MS dan menginvestigasi internal KPI.

Kompas.com tidak menyebut identitas korban dalam berita, melainkan hanya inisial MS. Penyebutan nama korban kekerasan seksual tidak diperlukan karena korban berada dibawah perlindungan hukum dan mempunyai hak untuk menyensor identitasnya di media.

Struktur Retoris

Wartawan tidak menonjolkan berita dengan penggunaan gaya bahasa tertentu, melainkan hanya penggunaan gambar sebagai ilustrasi berita yang menimbulkan efek grafis. Gambar ilustrasi menggunakan sosok yang tengah memeluk lutut sendirian menekankan dampak yang terjadi pada korban kekerasan seksual.

2. Analisis Berita dari Media Daring CNN Indonesia

Judul: *Pegawai KPI Mengaku Dilecehkan dan Dibully Rekan Kantor*

Struktur Sintaksis

Didasari pada judul yang menggunakan verba aktif terhadap korban, *headline* yang dikemas oleh CNN Indonesia menunjukkan bahwa tanggung jawab dipegang sepenuhnya pada korban karena telah mengakui adanya pelecehan dan perundungan di kantor. Dengan menempatkan korban dalam peran aktif pengakuan pelecehan, berita memberikan pesan bahwa apabila dugaan kasus terbukti bersalah, maka korbanlah yang memiliki tanggung jawab besar atas dugaannya.

Berita dibuka dengan *lead* yang sederhana dan selaras dengan *headline* berita. Namun penggunaan frasa *sesama jenis* dihadirkan dalam *lead* yang membentuk pandangan bahwa kasus ini terdengar asing dan jarang ditemukan pelecehan seksual sesama jenis.

Informasi yang didapatkan dalam berita didasari pada tiga sumber, MS sebagai korban, Komisioner Komnas HAM yaitu Beka Ulung Hapsara, dan Ketua KPI Pusat yaitu Agung Suprio.

Wartawan CNN Indonesia mengutip sebanyak tiga orang berdasarkan sumber yang sama seperti dari datangnya informasi, enam kali kutipan langsung dari MS sebagai korban pelecehan seksual, menjelaskan tentang kronologi pelecehan dan perundungan yang diterima serta sikap yang diambil dan juga dampak yang dirasakan. Lalu ada pula dua kali kutipan langsung dari Komisioner Komnas HAM, yaitu Beka Ulung Hapsara, dan dua kali kutipan langsung dari Ketua KPI Pusat.

Berita ditutup dengan kutipan dari Ketua KPI Pusat, yaitu Agung Suprio yang memastikan akan adanya investigasi lebih mendalam dan menyatakan keberpihakannya terhadap korban dalam pelaporan.

Struktur Skrip

Pada struktur skrip ini ada aspek yang hilang, yaitu dugaan mengapa pelaku melakukan pelecehan seksual pada korban. Berikut dijelaskan berdasarkan unsur 5W+1H.

| No. | Stuktur | Penjelas |
|-----|---------|--|
| 1. | What | Adanya pengakuan pelecehan seksual dari seorang pegawai KPI |
| 2. | When | Pelecehan terjadi sejak 2015 hingga korban melapor pada 2019 |
| 3. | Who | Pelaku pelecehan merupakan rekan kerja senior di KPI |
| 4. | Why | - |
| 5. | Where | Kasus kekerasan seksual terjadi di KPI |
| 6. | How | Korban dirundung dan dilecehkan dengan ditelanjangi juga dicoret-coret alat kelaminnya oleh pelaku |

Table 2. Struktur dan Penjelasan Berita

Hilangnya unsur *why* dalam berita memberikan kesan bahwa pelecehan terjadi tanpa alasan yang jelas. Wartawan CNN Indonesia pun mengemas beritanya hanya sekadar menyampaikan berita dan menceritakan kronologi pelecehan seksual yang dialami korban.

Hal primer yang dibahas dalam berita yang dikemas CNN Indonesia adalah

kronologi pelecehan yang terjadi.

Struktur Tematik

Berita disajikan wartawan dengan 35 paragraf, yang diantaranya terdiri dari 10 kutipan yang berasal dari MS sebagai korban pelecehan, Komisioner Komnas HAM yaitu Beka Ulung Hapsara, dan Ketua KPI Pusat yaitu Agung Suprio. Dalam berita, wartawan lebih berfokus pada kronologis pelecehan seksual dan perundungan yang terjadi pada MS dengan mengumpulkan informasi langsung dengan cara menghubungi MS.

Adapun tiga garis besar yang ditulis wartawan CNN Indonesia, diantaranya, 1) kronologis pelecehan yang terjadi, hampir seluruh berita didominasi oleh informasi yang didapat dari MS perihal pelecehan dan perundungan yang terjadi, 2) adanya dampak secara fisik dan psikis yang dirasakan MS karena merasakan tekanan dari tempat kerjanya, yaitu KPI, dijelaskan bahwa MS melakukan pemeriksaan medis di RS Peln dan perawatan jiwa di RS Sumber Waras, terakhir ada 3) rentetan pelaporan yang dilakukan MS sejak 2017 hingga 2019, pelaporan di tahun 2017 ditujukan pada Komnas HAM, namun diarahkan ke polisi karena merupakan tindak pidana, namun ada jarak dua tahun hingga pelaporan ke polisi pada 2019 yang ditolak dan diarahkan kembali ke penyelesaian secara internal terlebih dahulu.

Dalam rentetan pelaporan sejak 2017 hingga 2019, tidak dijelaskan dalam berita mengapa ada jarak sebanyak dua tahun sebelum pelaporan ke polisi. Ada informasi yang hilang dan tidak diketahui apa penyebab korban baru melapor ke polisi di 2019.

Absennya penjelasan perihal pelaporan antara 2017-2019 di dalam berita memberikan kesan bahwa wartawan ingin menampilkan sosok korban yang ragu untuk melapor dan menghilangkan urgensi pelaporan pelecehan seksual yang dialami korban. CNN Indonesia juga menggunakan kata yang tidak memiliki hubungan dengan kasus pelecehan seksual, yaitu kata *sesama jenis* di bagian *lead*. Kata ini sama sekali tidak memiliki keterkaitan dalam kasus pelecehan seksual dalam aspek apapun.

Struktur Retoris

Di *headline*, wartawan menempatkan korban sebagai orang yang bertanggung jawab atas dugaannya. Dari kata kerja mengaku dalam *Pegawai KPI Mengaku Dilecehkan dan Dibully Rekan Kantor*. Penempatan korban sebagai subjek aktif yang menyatakan sesuatu menonjolkan pesan bahwa hanya korban yang menyatakan dan membenarkan adanya pelecehan seksual yang diterimanya. Apabila pengakuan tersebut salah, maka korban pula yang menerima ganjaran atas dugaan tersebut.

Tak berbeda seperti *headline*, dalam *lead* pun wartawan menyelipkan frasa *sesama jenis* untuk memperjelas perundungan yang terjadi. Penggunaan frasa ini tidak dibutuhkan ketika membahas tentang pelecehan seksual, karena pelecehan bisa terjadi pada siapa saja dan tidak memandang gender, dan tetap valid dan darurat untuk ditegakkan keadilannya bagi korban.

Dalam isi di awal berita, wartawan mengemukakan bahwa CNN Indonesia menghubungi korban, namun terdapat kalimat “Dia enggan membeberkan detail identitasnya.” Dalam kalimat ini wartawan menonjolkan bahwa ada hal lain yang perlu diketahui oleh pihak media yang meliput selain inisial. Padahal korban pelecehan seksual mendapat hak untuk merahasiakan identitasnya sebagai bentuk perlindungan korban dan telah diatur dalam UU No. 31 Pasal 5 dan 6 Tahun 2014 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Dan tidak ada hal lain selain kronologis kejadian sebagai sumber informasi yang wajib disampaikan kepada media yang meliput.

Lalu dalam penulisan isi berita, wartawan menempatkan narasumber menjadi sudut pandang orang ketiga dalam beberapa kalimat, seperti menurutnya dan kata dia. Begitupun

penulisannya ketika mengutip informasi yang disampaikan dari MS sebagai korban pelecehan seksual.

Narasi yang dikutip berkaitan tentang kronologis bagaimana korban menerima tindakan perundungan dan pelecehan seksual, penggunaan kata *menurutnya* dan *kata dia* menguatkan bahwa informasi hanya didasari dari opini MS sebagai korban dan tidak memvalidasi peristiwa yang terjadi. Hal yang ditonjolkan sama seperti bagian headline yaitu korban yang memiliki tanggung jawab atas perkataan dan dugaannya.

Terakhir adanya klausa *kembali mengadu* dalam kutipan tidak langsung mengenai kesiapan Komnas HAM dalam memproses laporan korban, yang berbunyi, “Komnas juga menyatakan siap memproses bila korban kembali mengadu.” Klausa *kembali mengadu* jika dirujuk dalam KBBI, kata *mengadu* memiliki makna *menghasut, menyampaikan sesuatu dengan memburuk-burukkan orang lain* dalam konteks menyampaikan.

Wartawan mengkonstruksi ulang kalimat dari Komisioner Komnas HAM menjadi kutipan tidak langsung dengan memasukkan klausa tersebut, dalam hal ini wartawan menonjolkan bahwa korban ditempatkan sebagai orang yang tidak mempunyai wewenang atas apa yang dia alami, sehingga *kembali mengadu* menginformasikan bahwa korban akan menyampaikan laporan kembali ke Komnas HAM untuk memanfaatkan posisinya sebagai korban dalam konotasi yang buruk.

3. Perbandingan Analisis Berita Kompas.com dan CNN Indonesia

Berdasarkan analisis antara berita kekerasan seksual yang diliput Kompas.com dan CNN Indonesia, ada tiga perbedaan yang ditemukan, 1) berdasarkan unsur berita, Kompas.com lebih lengkap dalam memenuhi unsur 5W+1H, sementara CNN Indonesia tidak mencantumkan unsur *why* sebagai alasan dari *headline* berita, yang mana berupa alasan terjadinya pelecehan seksual.

Lalu ada, 2) validasi berita dalam Kompas.com mencantumkan informasi dari surat korban yang tersebar di media sosial dan divalidasi kembali oleh pihak yang mempunyai wewenang, yaitu Komnas Perempuan dalam berpendapat bahwa pelecehan seksual bisa terjadi oleh siapapun dan tidak memandang gender, sehingga pelecehan seksual merupakan hal yang harus ditegaskan dan merupakan kasus yang darurat. Berbeda dengan CNN Indonesia, validasi berita hanya disampaikan melalui kacamata korban dan tidak mencantumkan sudut pandang orang lain. Selain itu, adapun informasi yang tanggal berupa jeda pelaporan antara 2017 dan 2019. Jarak dua tahun antara pelaporan di 2017 ke Komnas HAM dan 2019 ke polisi tidak dijelaskan.

Terakhir ada 3) konstruksi realitas pada narasi yang disampaikan wartawan dalam berita. Dalam Kompas.com berita memihak pada korban dan menyadari bahwa pelecehan seksual bisa dialami oleh gender apapun, ditekankan pada penyampaian sudut pandang Komnas Perempuan dan minimnya istilah atau kata ganti yang tidak diperlukan. Sementara CNN Indonesia menggunakan korban di posisi subjek dengan verba aktif *mengaku*, menonjolkan kesan bahwa laporan korban bukan termasuk salah satu bukti adanya pelecehan dan masih bisa terbukti salah. Selain itu CNN Indonesia juga menambahkan beberapa kata seperti *sesama jenis, kembali mengadu* yang mengontruksikan bahwa pelecehan seksual yang dialami korban tidak valid karena sesama jenis dan wartawan menghapuskan urgensi laporan melalui klausa *kembali mengadu*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian narata berita yang dikemas CNN Indonesia dengan Kompas.com tentang kasus pelecehan seksual di lingkungan kerja KPI, peneliti mendapatkan simpulan bahwa, 1) CNN Indonesia menghilangkan satu unsur berita yaitu *why* dalam pemberitaan. Hilangnya satu unsur ini meninggalkan persepsi bahwa pelecehan yang dialami korban tidak memiliki alasan dari penyebabnya, sementara Kompas.com menuliskan unsur berita dengan lengkap berdasarkan 5W+1H, dan 2) CNN Indonesia menyusun realitas berita pelecehan seksual menggunakan pemilihan kata yang tidak memihak pada korban dan melesapkan kebenaran bahwa pelecehan terjadi dan dialami oleh korban, sementara Kompas.com melegitimasi adanya pelecehan seksual dan menunjukkan keberpihakkannya pada korban.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2010). Bahasa Jurnalistik. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Eriyanto. (2020). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKIS Group
- Fu'ady, M. A. & Mahpur, M. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8 (2).
- Harnia, N. T. & Setiawan, H. (2021). Analisis Framing Berita Kasus Diskriminasi Perempuan pada Media Online Suara.com dan Detik.com. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(3).
- Indainanto, Y., I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2).
- Martalena & Yoetadi, G. (2019). Kekerasan Seksual di Mata Konde (Analisis Framing Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Rubrik Perspektif Konde Edisi November dan Desember 2018). *KONEKSI: Universitas Tarumanegara*, 3(1).
- Moleong, J.L. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja.
- Olusola, A., Ibrahim, S., & Priscilla, G. (2017). An Era of Journalism Transition in South Africa: Traditional Media versus Online Media. *Journal of Social Sciences*, 51(1-3)
- Rahayu, M. & Agustin, H. (2018). Representasi Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Situs Berita Tirto.id. *Kajian Jurnalisme*, 2(1).
- Sobur, A. (2018). Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumadiria, A. S. H. (2011). Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tapsell, R. (2017). *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens, And The Digital Revolution*. New York: Rowman & Littlefield.